

METAMORPHOSA

Refina Melani

1482141014

Pembimbing Tugas Akhir: Dr. Sumiani HL, M. Hum

Jurusan Seni Pertunjukan

Program Studi Seni Tari

Fakultas Seni dan Desain

Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Refina Melani. 2019. “*Metamorphosa*”. Naskah Tari dalam menciptakan karya pada mata kuliah koreografi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Naskah Tari ini merupakan uraian tentang karya tari dengan judul “*Metamorphosa*”, yang di dalamnya menguraikan beberapa permasalahan, yakni 1) Bagaimana mengeksplorasi proses metamorfosis seekor kupu-kupu dalam karya *Metamorphosa*. 2) Bagaimana berimprovisasi untuk menemukan motif dan mengembangkan gerak berdasar kupu-kupu baik dalam bentuk ulat, kepompong sampai menjadi kupu-kupu dalam karya *Methamorphosa*. 3) Bagaimana membentuk satu komposisi berdasar proses daur hidup seekor kupu-kupu dalam karya *Metamorphosa*.

Metode yang digunakan dalam garapan karya tari dengan cara: Proses kerja tahap awal, yaitu proses penemuan ide yang lahir ketika melihat penangkaran kupu-kupu dan video singkat tentang metamorfosis kupu-kupu, pematangan alur dan tema diawali dengan proses kelahiran atau hadirnya seekor kupu-kupu dari sebuah kepompong, pemilihan dan penetapan penari berjumlah 8 orang penari, pematangan tata rias cantik dan busana berwarna putih pada alur tertentu dan juga kostum yang dihiasi lampu *tumblr* ketika menuju tahap *ending*, pematangan properti dan tata rupa pentas dengan menggunakan kain besar, stand lampu, dan alat *hoop* serta tali gantungannya untuk terbang. Proses kerja studio terdiri dari proses penata dengan penari mentransfer gerak yang telah didapat dari hasil eksplorasi kepada penari, proses penata dengan pemusik menetapkan iringan musik eksternal, proses penata dengan rias cantik dan kostum berwarna putih lengan panjang dan kostum yang dihiasi lampu *tumblr* ketika menuju tahap *ending*, proses penata dengan properti dan tata rupa pentas menggunakan kain lebar, stand lampu, dan alat *hoop*. Hasil karya ini disimpulkan bahwa: karya tari *Metamorphosa* merupakan karya tari yang menceritakan tentang awal kehidupan seekor kupu-kupu dengan keindahannya hingga kehidupannya hanya berakhir dalam sebuah bingkai atau sebagai hiasan.

Kata Kunci: *Metamorphosa*

PENDAHULUAN

Kesenian tidak dapat dihilangkan dalam kehidupan manusia, sebab seni menjadi salah satu kebutuhan manusia dalam menjalani hidupnya. Hal ini seni sebagai hiburan yang menjadi kebutuhan sekunder dalam hidup manusia. Khususnya seni tari yang menjadi salah satu cabang seni yang sangat diminati dalam kalangan masyarakat pada umumnya. Keberadaannya terus berusaha dibangun untuk memenuhi hal-hal yang berhubungan dengan ranah seni baik tradisi maupun modern akibat dari globalisasi yang tidak terbendung pada masa dewasa sekarang.

Tari lahir sebagai media ekspresi yang juga dilahirkan oleh manusia itu sendiri yang mungkin bisa saja mengandung makna tertentu dan berbeda-beda setiap manusia dalam mengekspresikan tentunya. Selain sebagai alat media ekspresi tari pun sebagai alat komunikasi yang mempunyai pesan pastinya untuk para penonton-penonton yang melihatnya. Tari di Indonesia sudah

sangat banyak dan bahkan hampir tak terbendung lagi jumlahnya, bisa saja diakibatkan oleh gaya hidup atau faktor budaya dari budaya luar yang mulai digemari oleh masyarakat di Indonesia.

Membahas tentang keindahan suatu bentuk atau karya, dewasa ini menjadi kebutuhan di dunia seni, sebagaimana diutarakan Djelantik bahwa pertanyaan-pertanyaan seperti itu telah merangsang manusia untuk berfikir, dan selanjutnya mengadakan penelitian. Makin hari makin banyak orang terdorong untuk memikirkan hal-hal itu dan makin hari makin banyak timbul pertanyaan-pertanyaan baru yang perlu dijawab. (Djelantik, 1990: 6).

Sekaitan dengan topik naskah tari ini, maka bahasan akan dimulai dengan uraian tentang kupu-kupu. Kupu-kupu menjadi salah satu hewan yang cantik dan memiliki daur atau proses hidup yang paling panjang dan merupakan simbol kesempurnaan hidup juga melambangkan perjuangan hidup.

Kupu-kupu melambangkan keindahan, keramahan, kelembutan, kecantikan sehingga manusia ingin memiliki proses hidup seperti kupu-kupu yang juga menjadi salah satu hewan yang paling setia. Tidak banyak orang yang tau bahwa manusia juga memiliki siklus hidup yang sama dengan kupu-kupu. Ada kelahiran, ada pertumbuhan yang dikuasai nafsu dan keegoisan, ada kematian sementara, kemudian kebangkitan yang mengagumkan.

Daur hidup kupu-kupu yang begitu panjang menjadi bahan yang unik untuk dijadikan sebuah karya tari yang indah, sehingga memang menarik untuk digarap dan dipentaskan di atas panggung pertunjukan. Kupu-kupu yang berproses dari telur kemudian menetas menjadi seekor ulat yang menjijikkan dan bahkan tak jarang dijauhi dan dibenci sebagian manusia, dari ulat ia menempa di dalam kepompong siapa sangka bisa berubah rupa menjadi seekor kupu-kupu yang indah dan memukau. Kekuatannya terletak pada proses metamorfosa yang terakhir yang

lebih memberi kesan luar biasa dengan dapat melahirkan kupu-kupu dari berbagai tahap kehidupan hingga bisa menjadi sosok hewan yang memiliki bentuk maupun warna yang sangat cantik dan indah.

Proses kehidupan kupu-kupu rumit dan berbeda dari binatang lain, begitu juga dengan kehidupan seseorang. Proses seseorang berbeda dan unik satu sama lain, walaupun begitu seseorang tetap harus berjuang dan bersabar. Fisik atau keadaan seseorang tidak menjamin atau memperlihatkan masa depan orang tersebut. Ulat yang kecil dan terlihat lemah saja ternyata mempunyai masa depan untuk menjadi kupu-kupu yang indah. Ulat juga memperlihatkan walaupun kecil dan lemah, tetapi ia harus dan bisa melewati setiap proses kehidupannya yang lama dan rumit untuk menjadi seekor kupu-kupu.

Kupu-kupu ketika malam hari biasanya terbang di sekitar cahaya lampu yang terang seperti menari dan mengintari lampu. Sebenarnya, kupu-kuputerbang itu bukan tertarik pada cahaya akan tetapi ia tersesat

karena cahaya lampu. Saat kupu-kupu terbang di malam hari, pandangan kupu-kupu berorientasi pada cahaya bulan. Artinya, mata kupu-kupu menggunakan cahaya bulan untuk melihat sekitar. Kupu-kupu bisa tahu bahwa dirinya sedang terbang lurus selama cahaya bulan masuk kedalam mata mereka dari sisi yang sama. Agar cahaya lampu itu masuk ke dalam mata mereka tetap dalam sisi yang sama, mereka terbang menyimpang dari arah lurus dan mendekati sumber cahaya membentuk gerakan spiral. Dalam gerakan membentuk spiral, maka kupu-kupu tersebut kemudian terbang berputar mengelilingi cahaya lampu yang menyala sehingga ia menjadi tersesat.

Koreografer mencoba untuk memahami makna yang akan disampaikan menjadi sebuah wujud keindahan. Bisa saja berhubungan dengan kisah hidup yang begitu panjang dan berproses indah dan cukup kompleks dalam kehidupan. Proses yang begitu unik jikalau ditampilkan dalam sebuah garapan koreografi sebagai ekspresi kreatif.

Metamorfosis seekor kupu-kupu memaknai bahwa, sebuah perjuangan dalam hidup mampu membantu mengembangkan kekuatan kita. Tanpa kita berjuang, kita tidak akan bisa tumbuh dan menjadi lebih kuat, dapat menghadapi segala tantangan, dan tidak bergantung pada bantuan orang lain sepanjang waktu. Dalam hal ini menjadi alasan mengapa koreografer ingin mengangkat cerita daur hidup seekor kupu-kupu.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut

- a. Bagaimana mengeksplorasi proses metamorfosis seekor kupu-kupu dalam karya *Metamorphosa*?
- b. Bagaimana berimprovisasi untuk menemukan motif dan mengembangkan gerak berdasar kupu-kupu baik dalam bentuk telur, ulat, kepompong sampai menjadi kupu-kupu dalam karya *Metamorphosa*?
- c. Bagaimana membentuk satu komposisi berdasar proses

kehidupan seekor kupu-kupu dalam karya *Metamorphosa*?

Penciptaan sebuah karya tari mempunyai landasan atau tujuan yang tertentu dan yang bersangkutan langsung dengan sebuah karya tari itu sendiri. Dari koreografi ini tujuan penciptaan tari adalah:

- a. Memberikan gambaran daur hidup dari seekor kupu-kupu untuk diri sendiri, penonton, dan dunia seni tari.
- b. Menyajikan hasil eksplorasi tentang daur hidup seekor kupu-kupu.
- c. Memenuhi syarat guna mencapai gelar sarjana seni dalam Program Studi Seni Tari di Perguruan Tinggi Universitas Negeri Makassar.

Karya ini diharapkan memberikan manfaat positif yaitu :

- a. Sebagai referensi bagi peneliti atau koreografer selanjutnya dalam mengkaji masalah yang relevan.

- b. Memberi pembelajaran tentang proses perubahan dan perjalanan hidup ketika berjuang untuk menjadi kupu-kupu yang indah.
- c. Sebagai sumber informasi dan motivasi kepada penonton dan pencipta seni membuka wawasan pemikiran dalam berkarya.

Tinjauan Sumber

Ketika menggarap sebuah karya tari harus mempunyai sumber untuk dijadikan sebagai acuan. buku, jurnal, situs web, hingga media tulis maupun elektronik bisa menjadi referensi untuk dijadikan sumber acuan dalam sebuah karya tari. Sebuah karya tari memiliki kejelasan dan terarah di dalam membutuhkan sumber berdasarkan konsep.

Seperti yang dijelaskan Sumaryono (2006: 50), dalam bukunya yang berjudul *Tari Tontonan (Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru)*, pengalaman hidup, baik secara individual maupun komunal, yang langsung maupun tidak langsung merupakan sumber

inspirasi tari kesenian pada umumnya. Itu semua tergantung dari minat, kepekaan dan kepiawaian si seniman untuk mewujudkannya. Kehidupan manis dan pahit, keberuntungan dan kemalangan, percintaan dan perseteruan banyak dijadikan tema karya seni.

Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2016: 10-11), dalam bukunya yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, gerak di dalam sebuah koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis. Koreografi/gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional.

Alma M. Hawkins dalam bukunya *Mencipta Lewat Tari* yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2003: 123), koreografer bertujuan mencipta suatu ilusi begitu jelas hingga semuanya dapat mengerti arti dari karyanya. Dia berusaha untuk berkreasi mempersatukan bentuk yang diartikulasikan secara baik, sehingga mewujudnya perasaannya mengenai

beberapa pengalaman yang sangat penting.

Sebagaimana pendapat Alfrey (2007), dalam situs web Melissa (2015), Metamorfosis dari asal *methamorpoo* (artinya: “saya berubah”) adalah akar dari kata ‘*change*’ atau ‘perubahan’ atau ‘pembaharuan’. Pengertian awal ‘*methamorphoo*’ merujuk pada perubahan sikap dan mental seseorang sesuai dengan kesinambungan perkembangannya secara fisik intelek ke arah pembaharuan hidup setiap hari guna mencapai eksistensi yang sempurna menurut naturnya sebagai manusia. Prinsipnya, perubahan sikap dan mental seseorang berbanding lurus dengan waktu dan pengalaman intelexnya.

KONSEP DASAR PENCIPTAAN

Kerangka Dasar Pemikiran

Dalam menciptakan sebuah karya seni selalu berdasarkan ide pemikiran yang kemudian mengkristal menjadi sebuah konsep. Demikian pula dalam penciptaan seni pertunjukan tari, segala sesuatu yang

menjadi sumber ide atau inspirasi harus terlebih dahulu melalui proses pemikiran sebelum menjadi sebuah konsep garapan tari. Hal demikian dilalui, agar maksud dan tujuan karya dapat terekspresikan, sehingga dapat dinikmati oleh penonton. Sebagai bentuk pelestariannya, penciptaan seni terjadi oleh adanya proses cipta, karsa, dan rasa. Semuanya terpadu antara kreativitas, penemuan dan inovasi yang sangat dipengaruhi oleh rasa.

Proses penggarapan pada karya yang berjudul *Metamorphosa* ini memiliki landasan ide cerita, sehingga dalam proses penggarapan penata mencoba membangun gerakan-gerakan yang didasari oleh perjalanan estetika pribadi penata yaitu melihat kupu-kupu pada saat berlibur di tempat wisata Bantimurung Kabupaten Maros. Dengan melihat kupu-kupu yang beranekaragam dengan daur hidupnya yang sangat unik dan sempurna, penata mencoba untuk mengangkatnya sebagai konsep besar dalam sebuah penggarapan karya tari yang akan dipentaskan dalam bentuk tari garapan baru kontemporer.

Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari : Visual

Rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sebuah garapan yang memiliki sesuatu yang dapat melahirkan ide yang sekaligus menjadi latar belakang sebuah karya tari untuk menciptakan alur dan cerita yang ingin disampaikan. Proses penciptaan bermula dari munculnya suatu ide dalam rangsang visual. Dimana rangsang visual dengan munculnya ide tersebut ketika saya berlibur di Bantimurung Kabupaten Maros dan melihat proses daur hidup di penangkaran kupu-kupu yang begitu indah dan mengagumkan. Kupu-kupu tersebut hidupnya tidak bertahan lama karena diawetkan kemudian dijadikan sebagai souvenir pajangan makadari situ lahirlah ide dan gagasan untuk mengangkat cerita ini menjadi sebuah pertunjukan tari.

2. Tema Tari

Sebuah tema sangatlah penting dalam sebuah koreografi. Dengan adanya tema kita dapat menentukan judul tari sekaligus dapat dieksplorasikan gerak yang mengarah pada judul

Tema dalam karya tari ini adalah “proses perubahan bentuk makhluk hidup”. Tema tersebut terinspirasi dari suatu proses daur hidup seekor kupu-kupu yang melibatkan perubahan struktur fisik sejak menetas menjadi ulat, dari ulat berubah menjadi kepompong, hingga kepompong tumbuh merubah bentuk menjadi kupu-kupu namun tidak bertahan hidup begitu lama karena hanya berakhir dalam sebuah bingkai atau gantungan sebagai hiasan.

3. Judul Tari

Judul tari adalah sebuah perincian atau penjabaran dari topik. Judul lebih spesifik dan sering menyiratkan permasalahan atau variasi yang

akan dibahas. Judul juga dipakai dalam menampilkan identitas tarian dan sangat erat kaitannya dengan tema tari.

Judul yang diberi dalam koreografi ini adalah *Metamorphosa*. Dimana, *Metamorphosa* berasal dari bahasa Yunani atau dalam bahasa Indonesia, yaitu metamorfosa yang artinya merubah (berubah) bentuk.

4. Tipe Tari

Tipe tari merupakan penggambaran sebuah tarian. Dalam tarian ini koreografer menggunakan tipe study, di mana pada karya ini pasti akan banyak menimbulkan teknik dan idiom gerak proses daur hidup kupu-kupu dan teknik dan idiom gerak lain yang berhubungan dengan keindahan baik keindahan alam dan keindahan kupu-kupu itu sendiri tentunya.

5. Mode Penyajian Tari

Mode penyajian merupakan cara mengungkapkan atau

menyampaikan maksud dan makna baik secara langsung maupun tidak langsung. Mode penyajian dalam proses penggarapan karya tari *Metamorphosa* yaitu menggunakan mode penyajian simbolik representatif. Penampilan tari simbolik wujudnya abstrak, sedangkan bentuk penyaji representatif bentuk akhirnya yang menggunakan sayap yang indah realistis (apa adanya). Mode simbolik pada penggambaran proses daur hidup kupu-kupu dari telur menjadi ulat kemudian berubah menjadi kepompong dan gerak-gerak simbol ketika terbang.

Konsep Penciptaan Tari

1. Gerak Tari

Gerak untuk cabang seni ini merupakan gerak yang diolah sedemikian rupa, dengan harapan gerak-gerak yang dirangkai bisa menyuarakan kehendak hati penyusunan secara kompleks yang memiliki kualitas keindahan yang

tertentu. Gerak juga merupakan aktivitas manusia sehari-hari yang sangat beragam dan mempunyai ciri khas dalam berbagai fungsi (Roby Hidajat, 2011: 20-21).

Pada proses penggarapan karya tari, koreografer menemukan gerak ketika bereksplorasi, menghayati gerak sesuai dengan alur dari konsep dan tema yang akan ditunjukkan, merancang alur cerita dari awal sampai akhir. Dalam karya ini disajikan dalam bentuk tari kreasi kontemporer. Dengan menggerakkan kedua tangan secara kontinu dan anggun sesekali tubuh merendah dan meninggi untuk menggambarkan proses dalam terbang.

Sumber gerak terinspirasi dari proses daur hidup kupu-kupu yang begitu indah, jikalau dibentuk dalam tubuh pastilah hal yang paling banyak digunakan adalah gerak tubuh seekor ulat yang lembut, efek sayap pada gerak tangan dan

gerak level atas ketika menggunakan *hoop*.

2. Penari

Penari dalam karya tari ini melakukan interpretasi diri sendiri sesuai dengan hasil eksplorasi yang dilakukan di tempat tersebut, segala kreativitas yang dimilikinya dituangkan semua ke dalam koreografi ini. Dalam pemilihan penari tidak ada kriteria khusus tetapi secara umum penari yang baik adalah penari yang memiliki wiraga, wirama, dan wirasa penari harus melatih rasa ruang, rasa waktu dan rasa dinamika.

Jumlah penari dalam karya ini 8 orang perempuan dengan kebutuhan yang normal karena kata keindahan identik perempuan. Memilih 8 orang karena terkadang motif pada sayap kupu-kupu terdapat angka 8.

3. Iringan Tari

Musik memiliki peranan dalam sebuah karya tari yaitu

pengiring, dan memperjelas sebuah suasana yang ingin disampaikan dalam sebuah tarian yang merupakan penguat atau pembentuk suasananya, sehingga sebuah karya tari tidak boleh lepas dari iringan musik. Musik merupakan pendukung tari yang sangat erat kaitannya karena dapat membantu gerak lebih teratur dan ritmis.

Purnomo, dkk (2017:182) membedakan musik sebagai iringan tari menjadi dua jenis yaitu iringan internal dan eksternal. Iringan internal memiliki arti iringan tersebut dilakukan sekaligus oleh penari sedangkan iringan eksternal memiliki arti iringan yang berasal dari luar penari. Iringan ini dapat berupa iringan dengan menggunakan alat musik yang dimainkan pemusik atau yang berasal dari *tape recoder*.

Dalam karya tari *Metamorphosa* ini diiringi musik eksternal dengan instrumen musik yang terdiri

dari *keyboard*, bedug, simbang, bass, dan *flute*. Musik ini berfungsi sebagai pemberi suasana tari sesuai dengan tema atau isi dari garapan tari tersebut.

4. Properti Tari

Properti adalah suatu alat-alat pertunjukan yang digunakan (digerakkan) dalam tarian sebagai faktor pendukung sesuai konsep tari sehingga menjadi elemen terpenting. Properti bisa berupa set panggung, sebagai alat bantu berekspresi, dan bisa pula dari busana yang digunakan penari.

Properti yang dipakai dalam Tari *Metamorphosa* adalah sebuah kain lebar berwarna putih sebagai simbol telur dan kepompong, dalam proses metamorfosis kupu-kupu, lampu beserta stand sebagai simbol cahaya bulan karena kupu-kupu ketika terbang di malam hari ia mengira sebuah lampu tersebut adalah cahaya bulan, dan alat gantung *hoop*

sebagai simbol terbang ketika dinaiki.

5. Rias dan Busana

Rias dan busana adalah kelengkapan tunjangan karya tari yang sangat penting karena bersifat visual dan berfungsi sebagai pembentuk karakter penari. Tata rias yang digunakan dalam Tari *Metamorphosa* adalah tata rias cantik sesuai dengan karakter kupu-kupu.

Adapun busana yang digunakan pada adegan intro sampai adegan memakai properti stand lampu memakai kostum berwarna putih lengan panjang dan celana *legging* berwarna kulit, penari sebagai induk kupu-kupu memakai *long torso* berwarna putih yang telah dimodifikasi. Penari yang naik *hoop* memakai kostum *dress* berwarna merah dan celana *legging* berwarna merah. Pada adegan menuju *ending* penari memakai kostum atasan *long torso* yang dimodifikasi hiasan lampu

tumblr dan lapisan manset berwarna kuning dan bawahan rok tutu yang di dalamnya ada lampu berbagai warna sebagai simbol warna kupu-kupu. Sayap lebar berbagai macam warna yang dihiasi lampu *tumblr* untuk memperjelas alur dan gambaran seekor kupu-kupu dalam karya *Metamorphosa* terhadap penonton.

6. Tata Cahaya

Tata cahaya adalah pengatur sinar atau cahaya lampu untuk menerangi dan menyinari arena panggung serta menimbulkan efek artistik yang merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan. Tata cahaya berfungsi sebagai penerang di atas panggung dan berfungsi untuk memperkuat suasana dalam pertunjukan tarian. Penataan cahaya atau lampu dapat membantu menghadirkan penari di tengah-tengah lingkungan dan suasana yang sesuai dengan alur tarian agar

pesan dalam tarian dapat tersampaikan, misalnya suasana hening dengan (warna kuning), berani atau semangat (warna merah), sedih (warna ungu). Jenis *lighting* yang digunakan pada pementasan karya tari ini yaitu *paralel light*. Adapun jenis warna lampu yang digunakan yaitu biru, hijau, ungu, merah, kuning, dan putih.

Tata cahaya yang digunakan pada penggarapan tari ini, yaitu suasana alam pada intro memainkan kain sebagai proses kelahiran menggunakan lampu warna merah keunguan sebagai simbol proses kelahiran, pada adegan kedua penari memakai properti lampu jadi hanya *front light* yang menyala tetapi ada beberapa memunculkan lampu berwarna kuning dan hijau. Pada adegan naik *hoop* memakai lampu berwarna biru dan merah dengan simbol semangat. Pada tahap *ending*, yaitu penggunaan lampu berwarna ungu sorotan ke atas *front light* yang redup karena

ada cahaya lampu *tumblr* yang tertempel pada kostum penari.

METODE PENCIPTAAN

Proses koreografi bermula dari munculnya landasan ide untuk kemudian dilanjutkan dengan bereksplorasi gerak sesuai dengan konsep garapan tari. Selanjutnya proses penciptaan tari berlanjut pada penambahan musik iringan.

Tahapan-tahapan kreatif ini melalui eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan, satu persatu tahapan harus dilewati dengan sungguh-sungguh yang nantinya menjadi satu kesatuan secara utuh dalam proses penggarapan tari. Dalam proses penggarapan karya ini penata menggunakan metode penciptaan oleh Alma. M Hawkins yang terdiri dari:

a. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi merupakan suatu tahapan awal dalam proses penggarapan tari dengan melakukan pengamatan terhadap suatu objek yang akan dijadikan sumber ide gerak dalam sebuah garapan tari.

Pengamatan atau biasa disebut juga penjajakan gerak dapat dilakukan terhadap lingkungan alam, kehidupan sehari-hari, terhadap binatang, buku cerita, dll.

Pada tahapan ini diawali dengan pengamatan secara langsung terhadap objek-objek lingkungan alam di penangkaran kupu-kupu. Setelah melihat, merasakan, dan meraba barulah bisa melakukan gerak sesuai hasil penjajakan yaitu gerak-gerak seekor kupu-kupu. Selain melihat pada objek lingkungan alam, pengamatan juga perlu dengan melihat referensi dalam sebuah video tentang metamorfosis kupu-kupu. Setelah mengumpulkan hasil dari pengamatan barulah bisa menentukan apakah digarap dalam bentuk tari kelompok atau tari tunggal, baik yang berlaku sebagai penari, penata lampu, penata artistik, maupun penata musik pengiring tarinya.

Dalam proses pengamatan gerak dilanjutkan dengan proses eksplorasi tubuh, mencari kemungkinan-kemungkinan berbagai motif gerak yang sesuai dengan garapan ini, sehingga diharapkan mampu menciptakan struktur gerak tari yang sesuai dengan tema yang akan disajikan yang memiliki nilai inovasi (kebaruan), dan diawali dengan pencarian ide atau gagasan maupun konsep yang digunakan, baik dari membaca buku ataupun menonton seni pertunjukan. Pada tahap ini penata juga mencari referensi gerak dari video tentang metamorfosis kupu-kupu sehingga memunculkan ide-ide gerak yang berkaitan dengan proses daur hidup seekor kupu-kupu kemudian bermunculan ide untuk memakai kain lebar sebagai simbol telur dan kepompong dan menggunakan properti lampu sebagai simbol cahaya bulan untuk terbang pada

malam hari dalam karya *Metamorphosa*. Setelah penata melakukan pengamatan atau penjajakan gerak, penata mencoba untuk mencari gerak dari hasil eksplorasinya dan kemudian konsultasi kepada pembimbing.

b. Tahap Improvisasi

Tahap ini dilakukan dengan cara bereksperimentasi yang merupakan tahap kedua setelah penjajakan gerak, pada tahap ini dipikirkan motif-motif gerak yang akan digunakan dalam garapan, dan mengolah dari hasil pengamatan yang telah diperoleh. Tahap ini dilakukan secara berulang-ulang bagian perbagian dalam waktu yang tidak ditentukan, karena kemungkinan perkembangan gerak akan muncul sehingga terjadi perubahan fase gerak yang sudah ada. Dalam proses penataan gerak ini dilakukan dengan cara menunjukkan kemungkinan pengembangan unsur-unsur tari dengan

memantapkan ekspresi dari berbagai imajinasi dan pengalaman ritmis sampai ditemukan dan dipilih gerak-gerak yang cocok dan sesuai dengan konsep yang diamati dari garapan ini. Tahap ini dilakukan terus menerus sehingga tiap adegan dapat tersusun dengan rapi. Dari improvisasi, gerak-gerak yang telah dipilih dan telah dianggap sesuai barulah dijadikan suatu tata susunan tari pada frase gerak.

Dalam tahap improvisasi ini penata menentukan tahapan-tahapan gerak misalnya untuk properti kain lebar untuk adegan pertama dengan tujuan untuk menemukan motif dan mengembangkan gerak berdasar kupu-kupu baik dalam bentuk telur, ulat, kepompong sampai menjadi kupu-kupu.

c. Tahap Pembentukan

Setelah melakukan penjajakan gerak dan berimprovisasi, maka tahap

terakhir adalah melakukan pembentukan yang merupakan tahap akhir dari proses koreografi yang difokuskan pada bentuk garapan sehingga menjadi satu kesatuan utuh. Tahap ini, koreografer mengkhayalkan, memikirkan, dan mengoreksi kembali hubungan antar gerak yang satu dengan gerak berikutnya yang sudah diperoleh pada tahap eksplorasi dan improvisasi sehingga dapat menyusun gerak-gerak tersebut, dan terbentuklah menjadi satu tarian. Pada tahap ini pula dilakukan percobaan terhadap panggung, *lighting*, rias dan busana serta unsur pendukung garapan tari yang digunakan agar nantinya dapat diketahui nyaman atau tidaknya pada saat bergerak. Tahap pembentukan memiliki peranan penting guna memberikan kesan bentuk yang terangkai. Pembentukan juga memerlukan pemikiran dengan memperhitungkan apakah gerakan yang tercipta

sudah dikuasai. Dalam tahapan ini, dari garapan yang sudah terwujud selanjutnya dihaluskan, dihayati, serta diendapkan, sehingga wirasa dan wiraga dapat terwujud. Pada tahap ini gerakan sudah dibentuk menjadi satu komposisi berdasar proses daur hidup seekor kupu-kupu dalam karya *Metamorphosa*. Selanjutnya dipikirkan bagaimana memperagakan karya-karya yang sudah dihasilkan.

PROSES PENCIPTAAN

Sebuah karya tari dalam proses penggarapannya tentu tidak segampang apa yang diperkirakan, karena pengungkapan suatu ide yang telah diharapkan mendapatkan berbagai tahapan guna lebih mempermantap sebuah karya dalam garapan tari. Berikut ini akan diuraikan hal-hal yang ditemui dalam proses penggarapan.

PROSES TAHAP AWAL

1. Pemantapan Ide

Sebuah karya tari memerlukan sebuah proses dan perjalanan panjang dalam mewujudkan karya, melalui penemuan ide serta rangsangan awal, penentuan tema, judul, mencari penari, pembuatan musik, serta adanya *setting* dan aspek pendukung lain yang akhirnya sampai pada *finish* yaitu pementasan. Selain itu, proses ini telah dikerjakan tiga tahap, yang tentunya melalui tahap eksplorasi (objek dan motif gerak), improvisasi, dan pembentukan dengan menjajaki berbagai macam kemungkinan pengembangan gerak secara fleksibel dilakukan kembali.

Langkah awal penciptaan *Metamorphosa* dimulai dengan menentukan konsep garapan/koreografi sesuai dengan proses kehidupan seekor kupu-kupu. Penemuan ide lahir ketika melihat penangkaran kupu-kupu dan setelah melihat objek secara langsung dilakukan juga penemuan ide dari video pendek tentang metamorfosis

kupu-kupu. Selain itu setelah ide-ide muncul juga mendapatkan saran oleh teman-teman penari. Pembimbing juga banyak memberikan saran sehingga ide-ide baru muncul.

2. Pematangan Alur dan Tema

Langkah selanjutnya yaitu pematangan alur dan tema. Berdasarkan sumber ide dari penangkaran kupu-kupu atau sebuah video proses metamorfosis seekor kupu-kupu yang akhirnya berkembang dan mengarah pada pembuatan alur untuk selanjutnya dijabarkan untuk memenuhi proses penciptaan. Mulanya alur cerita diawali proses kelahiran atau hadirnya kupu-kupu dari sebuah kepompong dengan memakai kain besar sebagai simbol dengan gerak jatuh lalu bangkit, gerak lembut seperti ulat hingga setelah lahir timbul gerak untuk belajar terbang, ketika terbang pada malam hari yang gelap kupu-kupu memanfaatkan cahaya bulan sebagai petunjuk. Artinya, mata kupu-kupu

berorientasi terhadap cahaya bulan untuk melihat sekitar. Maka ketika terbang melewati lampu yang menyala, mereka menyangka itu adalah cahaya bulan.

3. Pematangan dan Penetapan Penari

Jumlah penari awalnya memilih 4 penari perempuan sebagai kupu-kupu dan 2 penari laki-laki sebagai manusia penangkap kupu-kupu yang akan menjadikan kupu-kupu tersebut menjadi sebuah souvenir atau pajangan dinding. Akan tetapi karena tidak adanya kesiapan penari laki-laki dengan alasan ketika proses masih libur kuliah maka diubahlah konsep tanpa penangkap kupu-kupu kemudian diganti menjadi 4 penari perempuan sebagai tambahan penari dalam karya *Metamorphosa* sehingga jumlahnya menjadi 8 orang. Dalam karya ini 8 orang perempuan dengan kebutuhan yang normal karena keindahan kupu-kupu identik perempuan.

Memilih 8 orang karena terkadang motif pada sayap terdapat angka 8.

Dalam pemilihan penari tidak ada kriteria khusus, tetapi secara umum penari yang baik adalah penari memiliki kemampuan wiraga, wirasa, wirama. Penari harus melatih rasa ruang, rasa waktu dan rasa tenaga, ketiga elemen dari gerak tari yang merupakan bahan kerja tari. Sebenarnya diharapkan penari memiliki teknik dan kelenturan tubuh yang sama namun hal itu tidak bisa terwujud. Dengan demikian setelah melalui pencarian dan pengamatan maka 8 penari perempuan yang dipilih oleh penata yaitu Hany, Hariani, Syifa, Icha, Alma, Nisa, Khaerunnisa, dan Inna.

4. Pematangan Tata Rias dan Busana

Tata Rias dan Busana dalam suatu garapan tari sangatlah berperan penting karena merupakan hal yang paling peka di hadapan penonton untuk

mengetahui tokoh/peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya. Penata menggunakan rias cantik dengan model rambut dicepol dua seperti karakter belalai kupu-kupu yang terdapat di kepala.

Pada *run trough* ke-II telah menggunakan rias busana dan disetujui untuk digunakan pada saat pementasan pemilihan warna juga menjadi beberapa pertimbangan penata. Kostum dari semua penari terbuat dari kain sifon dan *legging*. Untuk kostum ke dua menggunakan *long torso* yang dihiasa lampu di daerah dada dan rok tutu dari kain tile yang di dalamnya terdapat lampu yang menyala sebagai simbol warna kupu-kupu. Penari 1 orang sebagai ratu kupu-kupu pada tahap awal menggunakan *longtorso* berwarna putih. Pada adegan naik *hoop* menggunakan kostum berwarna merah dan *legging* merah. Kemudian pada tahap *ending* memakai kembali *long*

torso dan memakai sayap beserta hiasan lampu *tumblr*.

5. Pematangan Properti dan Tata Rupa Pentas

Properti dan tata rupa pentas menggunakan tata rupa pentas yaitu kain besar sebagai simbol telur dan kepompong lalu pada tahap *ending* digunakan sebagai pelengkap kostum. Menggunakan stand beserta lampu sebagai simbol cahaya bulan untuk terbang di malam hari dan dipergunakan juga untuk penataan setting panggung selain dijadikan properti. Untuk tahap *ending*, seharusnya menghadirkan sebuah bingkai tetapi adegan telah berubah karena rencana awal tempat pementasan di baruga Coliq Pujie tetapi tiba-tiba tempat pementasan dialihkan ke Gedung Kesenian.

REALISASI PROSES PENCIPTAAN

Sebuah karya tari dalam proses penggarapan tidak semudah yang diperkirakan, karena

pengungkapan suatu ide yang telah diharapkan berbagai tahapan guna mempermantap sebuah karya tari. Dalam hal ini tentu akan mendapatkan berbagai macam tantangan yang tidak terpisahkan sebelumnya, baik secara teknis, non teknis serta mendadak. Berikut ini uraian yang ditemui dalam proses penggarapan.

Koreografi merupakan suatu proses penyeleksian, dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu. (Y. Sumandiyo Hadi, 2016:69).

1. Proses Penata Tari dan Penari

Proses pada tahap ini merupakan proses yang sangat penting untuk pembentukan sebuah karya tari. Fungsi penari sebagai media utama untuk mengkomunikasikan atas pesan dan maksud dari sebuah karya tari. Pada tahap awal, koreografer melakukan eksplorasi sendiri selama 2 minggu, kemudian koreografer mentransfer gerak yang telah didapat dari hasil

eksplorasi kepada penari. Tetapi, sebelumnya koreografer menjelaskan konsep garapan, alur cerita dan makna tarian yang akan digarap, sehingga para penari akan mudah menjiwai tarian atau gerakan tersebut.

Awal latihan penari agak sulit menerima gerak yang diberikan oleh koreografer karena dengan gerak ciri khas ulat dan kupu-kupu. Untuk itu koreografer mengadakan latihan lebih rutin agar semua penari cepat menangkap dan menghafal gerak yang diberikan. Pemberian gerak dilakukan setiap alur dari introduksi hingga adegan yang menggambarkan suka cita karena sudah mulai terbang dengan menaiki *hoop* sebagai simbol terbang oleh seekor kupu-kupu hingga akhirnya digantung hanya untuk menjadi sebuah pajangan. Untuk penari yang naik *hoop* memang yang betul telah terlatih khusus dalam menaiki alat *hoop* pada saat terbang.

Pada *run through* pertama pembimbing dan penguji serta dosen lainnya memberikan beberapa kritikan dan masukan. Pertama dimulai dari wiraga, wirama, dan wirasa penari yang kurang dan penari yang berperan sebagai kepompong yang tidak berhasil jadi kupu-kupu dihilangkan karena merusak suasana, yang kedua penggunaan properti yang kurang nyaman dilihat dan yang ketiga ketika tahap ending gerak dan tenaga penari yang kurang.

Setelah mengikuti arahan dan ketika *run through* kedua penguji dan beberapa dosen yang hadir pada saat *run through* memberikan masukan sebaiknya ketika memainkan kain pada tahap *ending* bagaimana tekniknya jika penari tersebut tiba-tiba muncul dari kain dan kostum penari tersebut menyala dipenuhi lampu dan pada saat adegan memainkan stand lampu memanfaatkan lampu dengan memainkan sebagai pendukung *lighting* juga. Ketika bergerak kaki dan tangan dikontrol karena

kelihatan ketika memakai *stocking* putih. Kupu-kupu belum terlihat karena belum memakai sayap.

Setelah *run through* kedua koreografer tidak melakukan konsultasi gerak kepada pembimbing tetapi konsultasi mengenai kostum dan properti. Penata tidak melanjutkan latihan untuk beberapa hari karena koreografer memberikan kesempatan kepada penari untuk beristirahat. Beberapa hari kemudian, koreografer menggunakan waktu yang tersisa sebelum hari-H untuk latihan *full* untuk menyamakan teknik dalam setiap gerak. Hingga pada GR (*Rehearsal General*) semua penari lengkap dan akhirnya para penari bisa menyesuaikan dengan latihan sendiri tanpa dipandu oleh koreografer.

2. Proses Penata dan Pemusik

Penata menetapkan iringan musik internal yang diringi oleh pemain musik. Dengan menonjolkan ciri khas

penata musik. Instrumen musik yang digunakan yaitu *keyboard*, bedug, simbang, bass, dan *flute*. Dengan perbedaan jenis musik setiap suasana atau setiap adegan. Pada *run through* I penata tidak mendapatkan kritikan musik hingga *run through* kedua.

3. Proses Penata dan Penata Artistik

Penata menggunakan properti kain sifon yang lebar berwarna putih dengan ukuran 10x7 meter ketika intro sebagai simbol kelahiran dalam sebuah kepompong setelah dipakai kain tersebut ditarik oleh 2 orang *crew* untuk menuju adegan selanjutnya. Menggunakan alat gantungan *hoop* sebagai simbol terbang seekor kupu-kupu yang harus ditarik oleh 2 orang laki-laki di samping panggung agar bisa terkontrol naik turunnya penari. Pada karya ini juga menggunakan properti stand sebagai pelengkap panggung selain sebagai properti juga

sebagai *setting* panggung ketika tidak menggunakannya.

4. Proses Penata dan Lighting

Diantara kelengkapan produksi yang menunjang berhasilnya sebuah karya tari, pencahayaan mempunyai peranan tersendiri, yang dimana seharusnya penata cahaya harus mengikuti proses penggarapan karya tari tersebut, namun penata tari hanya menceritakan konsep, alur, dan suasana yang diinginkan oleh penata cahaya sehingga *lighting* yang digunakan sangat kurang baik untuk panggung pertunjukan tari sehingga tidak menghasilkan suasana yang diinginkan penata tari. Walau pada saat pementasan banyak masalah-masalah yang terjadi, salah satunya kurang konsistennya penata *lighting* dengan beberapa warna *lighting* yang diminta oleh penata.

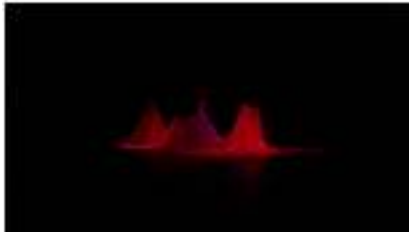
5. Pementasan

Suatu karya akan dilihat keberhasilannya pada saat pementasan, beberapa perubahan-perubahan yang terjadi saat *runtrough* diaplikasikan pada saat pertunjukan, namun dalam segi gerak serta komposisi tidak mengalami perubahan yang begitu efisien sehingga tidak memerlukan perombakan yang besar. Pada *runtrough* kedua karya *Metamorphosa* dinyatakan bahwa layak untuk ditampilkan. Maka ditentukan jadwal Ujian Karya Akhir pada tanggal 9 Desember di Gedung Kesenian Sulawesi Selatan pada pukul 19.00 WIB.

Awal pada pertunjukan ini dibuka dengan memberikan penggambaran kelahiran seekor kupu-kupu yang berjuang untuk keluar dari sebuah kain lebar sebagai simbol kepompong.

1. Pemanggungan

a. Adegan 1



Gambar 1. Penggambaran intro
(Dok. Fathul, 9 Desember 2019)

Pada adegan pertama merupakan penggambaran proses kelahiran dan selalu berjuang untuk dapat bertahan hingga menetas/lahir. Penari pada posisi tengah menggambarkan induk dari kupu-kupu.



Gambar 2. Penggambaran proses kelahiran (Dok. Fathul, 9 Desember 2019)

Gerak ini menggambarkan 3 penari yang berjuang untuk menjadi kepompong dan tetap bertahan hidup agar bisa menjadi seekor kupu-kupu.

b. Adegan II



Gambar 3. Hinggap pada lampu
(Dok. Fathul, 9 Desember 2019)

Gerak yang menggambarkan penari hinggap mendekati lampu pada malam hari dengan berjalan spiral mengitari lampu karena kupu-kupu tersebut berorientasi pada cahaya bulan ketika ingin terbang di malam hari.



Gambar 4. Gerak tersesat
(Dok. Fathul, 9 Desember 2019)

Gerak yang menggambarkan kupu-kupu tersebut tersesat atau tidak melihat karena cahaya lampu tersebut dikiranya cahaya bulan penari tersebut membentuk lingkaran kemudian berputar saling

membelakangi lalu masuk dalam sela-sela lampu tersebut dengan gerakan improv.



Gambar 4. Gerak simbol sayap (Dok. Fathul, 9 Desember 2019)

Penggambaran gerak simbol sayap yang melebar yang menggambarkan seekor kupu-kupu yang sayapnya mulai berkembang dan dapat terbang.

c. Adegan III



Gambar 5. Gerak eksplorasi ratu kupu-kupu (Dok. Fathul, 9 Desember 2019)

Gerak yang menggambarkan kehadiran ratu kupu-kupu yang merupakan induk dari kupu-kupu yang menunjukkan cara untuk terbang ke sana ke mari.



Gambar 6. Penggambaran gerak terbang (Dok. Fathul, 9 Desember 2019)

Gerak ini menggambarkan penari sebagai ratu kupu-kupu yang kemudian terbang ke sana ke mari dengan menaiki *hoop*.

d. Adegan IV



Gambar 7. Gerak eksplorasi (Dok. Fathul, 9 Desember 2019)

Gerak pada adegan tersebut menggambarkan keindahan kupu-kupu yang akan dijadikan sebagai pajangan atau hiasan yang merupakan tahap proses menuju *ending*.



Gambar 8. Tahap *Ending*
(Dok. Fathul, 9 Desember 2019)

Pada tahap ini merupakan proses *ending* penggambaran kupu-kupu sudah siap dijadikan sebagai pajangan atau hiasan dan menggambarkan kesedihan di balik keindahannya.

2. Rias dan Busana

Adapun rias dan busana yang digunakan dalam pementasan karya *Metamorphosa*, yaitu sebagai berikut:



Gambar 9. Rias dan busana penari *Metamorphosa* (Dok. Refina Melani, 9 Desember 2019)



Gambar 10. Kostum penari di atas *hoop* (Dok. Fathul, 9 Desember 2019)



Gambar 11. Kostum penari *Metamorphosa* tahap *ending* (Dok. Fathul, 9 Desember 2019)

KESIMPULAN

Proses garapan tari ini tidak semulus yang dibayangkan, berbagai kendala yang dilalui selama proses penggarapan yang kurang lebih 4 bulan lamanya. Proses ini berbeda

dari karya-karya beberapa tahun yang lalu, dimana pada proses latihan yang diharuskan melatih pada saat bulan Ramadhan. Terkendala di waktu dan kegiatan masing-masing penari dan secara khusus penata tari, yang mengharuskan penata lebih ekstra serta sabar.

Garapan tari ini sangat memberikan manfaat penting bagi penata dan orang lain. Manfaat yang bisa didapatkan dalam karya tari ini baik untuk penata, penari maupun penonton yaitu sebagai sumber informasi dan motivasi kepada penonton dan pencipta seni untuk membuka wawasan pemikiran dalam berkarya.

Suatu penggarapan karya membutuhkan totalitas dan kesabaran untuk mewujudkan karya *Metamorphosa*. Banyak sekali hubungan kerja sama dengan

beberapa pendukung karya tari seperti penari, pemusik, tim artistik, *lighting man*, dokumentasi, penata rias dan busana, serta teman-teman seperjuangan yang saling membantu. Komunikasi juga sangat diperlukan untuk membantu kerja sama yang baik selama proses yang membutuhkan berbagi waktu tempat latihan. Pembagian waktu harus diatur sehingga tidak terbengkalainya suatu pekerjaan yang satu sehingga mempengaruhi yang lain.

Kesuksesan karya dan proses kerja yang dilakukan tergantung dari ketekunan dan kinerja sang koreografer, baik dalam segi konsultasi, latihan proses bersama pendukung karyanya. Berproses dan berhubungan dengan orang yang banyak pasti ada hambatan dan kendala. Terutama hambatan dengan penari yang lebih koreografer

rasakan yang tiap hari berhubungan dengan penari. Saat latihan seorang penari yang sering izin karena alasan ada kegiatan lain diluar. Pada saat latihan ataupun konsultasi ada penari dan pemusik yang tidak memberikan kepastian kabar akan hadir atau tidak. Faktor penghambat/kendala bagi koreografer dalam proses mata kuliah koreografi adalah dana/keuangan yang harus dimiliki untuk berproses, kurangnya kedisiplinan penari pendukung.

Terimakasih buat Ibunda Nini yang telah menjadi pembimbing dari penata dengan penuh kesabaran dalam memberikan masukan dan arahan. Masukan yang diberikan memberikan semangat dalam menata karya tari, hingga penerangan-penerangan yang bersifat positif. Pembimbing juga memberikan masukan yang membesarkan hati

penata. Terimakasih juga Ibunda kita Bu Rahma, Bunda Bau serta Bunda Padalia yang menjadi penguji serta selalu memberi masukan dan arahan sehingga mendapatkan banyak pembelajaran dalam setiap proses.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik. 1990. *Ilmu Estetika*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- Faatihatul Ghaybiyyah. 2015. *Metamorfosa Perjalanan Hidup Perspektif Psikologi dan Agama*. <http://psikologi.uin-malang.ac.id>. 16 April 2019.
- Hadi, Sumandiyo Y. 2013. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Hadi, Sumandiyo Y. 2016. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media Cipta.
- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi Dan Kreatifitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.

- Meri, La. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari (Cetakan 1)*. Yogyakarta: Lagaligo untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Melissa. 2015. *Makna Filosofi Kupu-kupu: Belajar dari Metamorfosis Kupu-kupu*. <http://thefilosofi.blogspot.com/2014/07/makna-filosofi-kupu-kupu-belajar-dari.html?m=1>. 16 April 2019.
- Murgiyanto, Sal. 2016. *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan*. Jakarta: PASCAiKJ.
- Purnomo, dkk. 2017. *Buku Pelajaran Seni Budaya Kelas VIII (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari (Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru)*. Terjemahan Ben Soeharto. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Sumaryono, Endo Suanda. 2006. *Tari Tontonan (Buku Pelajaran Kesenian Nusantara)*. Jakarta: LPSN.